

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Masjid Baitul Hikmah (UNLAM)

Masjid Kampus Baitul Hikmah berdiri di Komplek Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM), Jl. Brigjend. H. Hasan Basri Banjarmasin. Masjid ini berdiri di atas lahan seluas 32 m²x 25 m² dengan lokasi yang sangat strategis, yakni terletak di tengah-tengah kampus pada pertigaan depan kantor Rektorat UNLAM. Karena letaknya yang strategis tersebut maka masjid ini sangat mudah ditemukan.

Masjid ini didirikan sejak tahun 1985 dengan susunan kepanitiaan sesuai dengan SK Rektor no: KEP.1266/PT 10.01.01/085 pada tanggal 17 Agustus 1985 dengan dewan penasehat H.M. Kustan Basri, H. Supardi, Busthariansyah dan Loth Yamin. Ketua panitia pembangunan masjid pada waktu itu adalah Ir. H. Fathurrazi dengan wakil ketua Drs. Shafwan Idris.

Terhitung sejak berdirinya masjid ini sudah mengalami beberapa kali renovasi, dua diantaranya renovasi dengan skala besar yakni pada tahun 1994 dengan perluasan ruang masjid, kemudian pada tahun 1999 renovasi tempat wudhu dan wc umum serta pembangunan lantai dua pada bagian dalam masjid.

Sejak awal sampai tahun 2014 ini, kepemimpinan dewan pengurus masjid sudah mengalami beberapa kali pergantian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 1
NAMA KETUA MASJID BAITUL HIKMAH
MENURUT PERIODE

No	Nama Ketua Masjid	Periode
1.	Ir. H. Fathurrazi	1985-1989
2.	Drs. H. Gt. Hidayat	1989-1995
3.	Drs. H. Syamsul Effendi	1995-1998
4.	H. Abdurrahman, MM	1998-2004
5.	HM. Misbahul Khair, MH	2004-2010
6.	Drs. H.M. Gazali, M.Pd	2010- sekarang

Sumber data hasil wawancara dengan ketua AMBH *ikhwan*

Berdasarkan sumber data yang diperoleh, diketahui bahwa UNLAM memiliki 10 Fakultas. 4 fakultas berada di Banjarmasin dan 6 fakultas berada di Banjarbaru.

Adapun jumlah keseluruhan mahasiswa UNLAM Banjarmasin yang terbagi dalam 4 fakultas ialah 12374 orang, dengan mayoritasnya fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), seperti yang tertera pada tabel berikut:

TABEL 2
JUMLAH MAHASISWA UNLAM BANJARMASIN

No	Fakultas	Mahasiswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Hukum	858	481	1339
2	Ekonomi	782	842	1624
3	Keguruan dan Ilmu Pendidikan	3252	5158	8410
4	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	520	481	1001
Jumlah		5412	6962	12374

Sumber data Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin 2013

Ada 9 organisasi yang berada di tingkat Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM), baik itu organisasi yang bersifat keagamaan maupun organisasi yang bersifat umum. Organisasi yang dinaungi oleh Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa (BEMKM) UNLAM ini sebagai sarana bagi mahasiswa untuk melakukan setiap kegiatan atau aktivitas, sebagaimana yang menjadi tujuan dari organisasi tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 3
JUMLAH UKMK TINGKAT UNIVERSITAS
UNLAM

No	Nama UKMK	Jumlah
1	BEM UNLAM	1
2	BLM UNLAM	1
3	Pramuka	1
4	KSR PMI UNLAM	1
5	KOMPAS Borneo	1
6	LPM Kindai	1
7	Koperasi Mahasiswa	1
8	MENWA Satuan Gol Nagarunting	1
9	UKMM UNLAM	1
Jumlah		9

Sumber data hasil wawancara

Organisasi keagamaan yang berada di UNLAM Banjarmasin, baik yang dinaungi oleh rektorat, di tingkat universitas serta yang berada pada masing-masing fakultas, baik di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Fakultas Hukum (FH) dan Fakultas Ekonomi (FE) berjumlah 6 buah. Untuk lebih jelas lagi dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4
JUMLAH ORGANISASI KEAGAMAAN
UNLAM BANJARMASIN

No	Nama UKMK	Keterangan
1	Forum Studi Islam Al-furqan	FKIP
2	Kelompok Kajian Islam	FISIP
3	Kelompok Studi Islam Al-mizan	FH
4	Forum Studi Quran	FE
5	UKMM UNLAM	UNLAM
6	LDK AMBH	UNLAM

Sumber data hasil wawancara dengan Ketua AMBH *Akhwat*

2. Masjid Abdurrahman Ismail

Masjid Abdurrahman Ismail ini berdiri di Komplek Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari di Jl. A. Yani Km 4,5 Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin 70235, Kalimantan Selatan.

Awalnya, Masjid Abdurrahman Ismail pertama kali didirikan berstatus sebagai musholla, bangunan tersebut berjarak sekitar 4 meter dari lokasi Masjid Abdurrahman Ismail yang ada pada saat ini. Sejak diresmikan menjadi Masjid Abdurrahman Ismail, pada tanggal 27 Februari 2004, bangunan masjid yang lama dialihfungsikan menjadi *production house* Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin.

Sejak diresmikannya bangunan baru Masjid Abdurrahman Ismail, kepemimpinan Dewan Pengurus Masjid Abdurrahman Ismail dipimpin oleh

Bapak Drs. H.M Amin, M.A. yakni pada priode 2004 sampai dengan sekarang tahun 2014.

Ruang yang ada di Masjid Abdurrahman Ismail, selain ruangan utama (ruang shalat) terdapat beberapa ruangan lain, di antaranya ruang depan masjid bagian kanan diisi oleh kaum Masjid Abdurrahman Ismail, ruang depan masjid bagian kiri diisi oleh remaja masjid LDK AMAL (Lembaga Dakwah Kampus Angkatan Muda Abdurrahman Ismail). Sedangkan bagian atas lantai dua masjid di peruntukkan bagi mahasiswa, yang selanjutnya lantai dua masjid diisi oleh organisasi-organisasi keagamaan seperti LPPI, LPPQ dan Kaligrafi Al-Banjari.

Berdasarkan hasil penelitian ada 4 fakultas yang berada di IAIN Antasari Banjarmasin, antara lain Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa jumlah mahasiswa yang ada di IAIN Antasari berjumlah 7161 orang. Mayoritas mahasiswa berada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan jumlah mahasiswa 4493. Seperti yang tertera pada tabel berikut:

TABEL 5
JUMLAH MAHASISWA IAIN ANTASARI

No	Fakultas	Mahasiswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Tarbiyah dan Keguruan	1712	2781	4493
2	Syariah dan Ekonomi Islam	802	879	1681
3	Dakwah dan Komunikasi	247	143	390
4	Ushuluddin dan Humaniora	347	250	597
Jumlah		3108	4053	7161

Sumber data Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin tahun 2013

IAIN Antasari memiliki sejumlah organisasi yang berada ditingkat Institut, organisasi tersebut merupakan organisasi keagamaan, maupun organisasi yang bersifat umum. Organisasi yang dinaungi oleh Dewan Mahasiswa (DEMA) sebagai sarana mahasiswa untuk melakukan setiap kegiatan berjumlah 19 buah. Untuk lebih jelas lagi dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 6
JUMLAH ORGANISASI IAIN ANTASARI

No	Nama UKMK	Jumlah
1	DEMA I	1
2	DLM	1
3	Pramuka	1
4	Olahraga	1
5	Sanggar Musik	1
6	Sanggar Bahana	1
7	KSR IAIN	1
8	MENWA Mahanata	1
9	MAPALA Maratus	1
10	LPM Sukma	1
11	Antasari Cendikia	1
12	Setia Hati	1
13	Kempo	1
14	Tekwondo	1
15	Sanggar Al-Banjari	1
16	LDK Amal	1
17	LPPQ	1
18	LPPI An-nisa	1
19	Al-wahid	1
Jumlah		19

Sumber data buku panduan mahasiswa baru IAIN Antasari.

Secara keseluruhan Organisasi keagamaan yang berada di IAIN Antasari

Banjarmasin berjumlah 8 buah, seperti dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 7
JUMLAH ORGANISASI KEAGAMAAN
IAIN ANTASARI

No	Nama UKMK	Keterangan
1	LDK Nurul Fata	FT
2	LDK Asyifa	FD
3	LDK Al-Fatih	FS
4	LDK Al-Ihsan	FU
5	LPPQ	INS
6	LPPI An-Nisa	INS
7	Sanggar Al-Banjari	INS
8	LDK Amal	INS

Sumber data hasil wawancara

B. Penyajian Data

Setelah penulis memberikan gambaran secara sederhana tentang keadaan Masjid Baitul Hikmah (Universitas Lambung Mangkurat) dan Masjid Abdurrahman Ismail (Institut Agama Islam Negeri Antasari), maka selanjutnya penulis mengemukakan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini mengadakan observasi, wawancara, serta dokumenter untuk melihat langsung program pembinaan keagamaan yang ada di masjid kampus (Perguruan Tinggi Negeri) di Kota Banjarmasin.

Program pembinaan keagamaan yang ada di masjid kampus (Perguruan Tinggi Negeri) di Kota Banjarmasin dapat dilihat pada penyajian data berikut:

1. Program pembinaan keagamaan yang ada di masjid kampus (Perguruan Tinggi Negeri) di Kota Banjarmasin

a. Baitul Hikmah (UNLAM)

Program pembinaan keagamaan yang dilaksanakan pada masjid Baitul Hikmah diselenggarakan oleh dewan pengurus masjid dan dikelola oleh Angkatan Muda Baitul Hikmah (AMBH). Lembaga dakwah kampus angkatan muda baitul hikmah (LDK AMBH) merupakan organisasi UNLAM kemahasiswaan yang berfokus kepada pembinaan, pelayanan umat, mengemban misi dakwah dan syiar islam di dalam dan di luar kampus. LDK AMBH diketuai oleh mahasiswa bernama Ahyar Imaduddin yang bermukim di sekretariat AMBH tepat di sebelah kanan masjid Baitul Hikmah, dengan demikian ia dapat berperan aktif dalam ta'mir masjid Baitul Hikmah.

Untuk kegiatan rutin keagamaan yang sudah terjadwal, Kegiatan program pembinaan keagamaan ini dilaksanakan pada setiap hari senin sampai sabtu, yakni setelah selesai shalat subuh, djuhur dan maghrib. Kegiatan tersebut meliputi:

1) Kultum

Salah satu bentuk program kegiatan pembinaan keagamaan yang ada di masjid Baitul Hikmah UNLAM, yaitu kultum yang dilaksanakan setelah selesai shalat subuh berjamaah dengan metode komunikasi searah. Kegiatan dengan jumlah jamaah 10-15 orang ini meliputi pengurus masjid, mahasiswa. serta masyarakat yang berdomisi disekitar kampus UNLAM. Kultum ini diisi oleh pengurus AMBH *ikhwan* dengan waktu kurang lebih 15 menit, Materi yang disampaikan pada setiap harinya bervariasi, yaitu disesuaikan dengan kondisi maupun jamaah yang ada dan terkait dengan akidah, syariat dan akhlak.

2) Ceramah

Setelah selesai shalat dzuhur diadakan ceramah yang terkait dengan ibadah. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang diprogramkan secara khusus karena dalam pelaksanaannya diisi oleh rektor dan para dosen. Pemateri dalam kegiatan ini telah dijadwalkan dari dosen-dosen UNLAM yang telah direkomendasikan oleh dewan pengurus masjid.

Metode yang digunakan sendiri adalah ceramah dengan komunikasi searah dari pemateri kepada seluruh jamaah., jamaah yang hadir tidak dikoordinir secara khusus. Oleh karena itu dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan selesai shalat dzuhur ini, lebih variatif dibanding dengan kegiatan lainnya yang terkoordinir, karena jamaah yang hadir tidak hanya dari kalangan mahasiswa, akan tetapi para dosen, karyawan bahkan para tamu yang kebetulan shalat atau sekedar beristirahat di masjid Baitul Hikmah akan menjadi objek dari pembinaan keagamaan, jumlah jamaah tersebut berkisar 100-150 orang.

Dalam hasil penelitian, salah satu contoh ceramah yang diisi oleh Rektor UNLAM yaitu dengan tema “mengambil islam secara keseluruhan”, dan seperti pengajian pada hari senin tanggal 28 juli 2014 yang disampaikan oleh ustadz Pahrul Al-Fatih dalam ceramahnya, beliau membahas tentang “kata *sayyidina* pada bacaan tahiyyat akhir” yang dikatakan bid’ah dan juga tentang “mengucap *basmalah*” sebelum mengucap salam yang juga dianggap salah dan tidak mempunyai landasan hukum dari alquran hadis rasulullah. Adapun materi lainnya seperti, keutamaan shalat diawal waktu, ijhtihad perbedaan madzhab, akhlak dan lainnya. Materi yang diangkat tersebut lebih mendalam dari pada materi yang biasa disampaikan pada pengajian yang diselenggarakan untuk masyarakat pada

umumnya. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa sebagian besar audien merupakan kaum intelegen yang dianggap sudah mampu menelaah dan menyaring seluruh materi yang disampaikan. Adapun waktu yang digunakan secara keseluruhan dalam setiap kegiatan pembinaan keagamaan yakni dengan waktu 10-15 menit

3) Pembacaan Hadis

Selesai shalat magrib juga diadakan pembacaan hadis yang berlangsung dengan waktu 5-10 menit. Kegiatan ini diisi oleh para pengurus masjid, yakni remaja masjid AMBH secara bergantian. Adapun materi yang digunakan dalam pelaksanaannya yaitu menggunakan kitab hadis Bukhari atau Muslim, pembinaan keagamaan mahasiswa ini dihadiri jamaah shalat magrib yang meliputi pengurus masjid, serta masyarakat yang berdomisili disekitar kampus UNLAM dengan jumlah 15-20 orang. Adapun metode yang digunakan sama halnya dengan kegiatan kultum dan ceramah yakni dengan menggunakan komunikasi searah.

Adapun pembinaan keagamaan yang diselenggarakan pada setiap minggunya oleh LDK AMBH yaitu:

1) Pengajian Fiqih dan Obsesi

Senin dan Kamis sore setelah selesai shalat ashar, diisi dengan pengajian Obsesi (Obrolan Sore Seputar Islam) dengan berita-berita yang umum atau isu-isu *ter-update* di masyarakat, pengajian terkait dengan fiqih ibadah, thaharah dan kontemporer yang membahas tentang masalah kekinian yang belum ada *nash* khusus terkait dengan hal tersebut, serta pengajian variatif meliputi bedah buku dan bedah film, bedah buku tersebut seperti Bidadari Revolusi oleh Gusmawati,

The Power of Doa oleh Herliani, Motivasi Nafsiah oleh Artisa Magdalena dan Daniati. Sedangkan bedah film yang diselenggarakan pada hari kamis tanggal 7 Agustus 2014 berbicara tentang film yang berjudul *Lucunya Negeri Ini* karya Dedi Mizwar dibahas oleh Asbudi Ketua Umum AMBH tahun 2011-2012. Pembicaraan diawali dengan pembahasan tentang mengajar anak-anak yang berprofesi sebagai pencopet dan pengajarnya mendapat gaji dari hasil mencopet. Pembahasan tema ini disambut sangat antusias oleh para jamaah, karena mengandung dua hal yang saling bertolak belakang, yakni mengajar anak-anak yang merupakan amal kebaikan dan menerima gaji dari hasil mencopet yang merupakan uang haram. Pengajian seperti ini diharapkan dapat memacu kemampuan analitis para mahasiswa terkait dengan mengambil intisari hukum dari sebuah kejadian.

Jumlah jamaah yang hadir dalam kegiatan mingguan ini berkisar 40-50 orang yang tergabung dari *ikhwan* dan *akhwat*, pengajian rutin mingguan ini diselenggarakan lebih komunikatif dalam bentuk *halaqah*. Para peserta dapat bertanya kepada pemateri seputar permasalahan yang belum dipahami.

2) Pengajian *Sirah sahabat*.

Selasa setelah selesai shalat magrib, diadakan pengajian *sirah sahabat* atau “sejarah kehidupan dan perjuangan para sahabat yang beriman dan berjihad bersana nabi Muhammad SAW”. Pengajian *sirah sahabat* ini diisi oleh para pengurus AMBH *ikhwan* sendiri secara bergantian, jamaah yang hadir dalam kegiatan pengajian mingguan ini sebagian besar adalah jamaah shalat magrib, yang terdiri dari para pengurus masjid, mahasiswa dan masyarakat, sedangkan

waktu pengajian yaitu 10-15 menit dengan jumlah jamaah sekitar 10-15 orang. Adapun metode yang digunakan adalah komunikasi searah (tidak ada proses tanya jawab).

3) Pengajian An-Nisa,

Khusus pengajian yang diselenggarakan pada hari Rabu sore, pengajian ini memang dikhususkan untuk *akhwat*, pembahasannya bervariasi, sesuai dengan kondisi yang ada, terkadang membahas tentang fiqih wanita, wawasan politik, dan juga bedah film atau buku. Berbeda dengan pengajian lainnya, kegiatan ini menggunakan metode diskusi publik yaitu komunikasi dua arah atau tanya jawab. Para peserta dapat bertanya kepada pemateri seputar permasalahan yang belum dipahami.

Adapun pemateri yang membahas tentang fiqih wanita biasa diisi oleh para alumni AMBH, sedangkan untuk yang lainnya diisi oleh pengurus AMBH *akhwat* sendiri atau mengambil pemateri dari luar. Jamaah yang hadir merupakan mahasiswa UNLAM yang berkisar 20-25 orang.

4) Pembelajaran Bahasa Arab

Jum'at setelah shalat ashar yaitu pembelajaran bahasa Arab dengan metode *Abyan* yang hampir serupa dengan metode *Tamyiz*, yakni mengajarkan bahasa Arab dengan lagu-laguan dengan harapan para peserta menjadi mudah menghafal tata bahasa Arab dan kosa kata dalam Bahasa Arab.

Kegiatan yang diselenggarakan oleh AMBH bekerjasama dengan FSQ (FEB) ini diisi oleh Ustad Wahyudi Ibnu Yusuf, kegiatan ini terbuka untuk umum, akan tetapi pengurus AMBH dan FSQ (FEB) selaku penyelenggara diwajibkan untuk

berhadir dalam setiap minggunya. Jumlah jamaah yang tergabung dari para pengurus dan peserta ini yaitu berkisar 100-130 orang jamaah.

5) *Tahsin* Alquran.

Kegiatan rutin mingguan lainnya adalah kegiatan *tahsin* Alquran, yakni memperbaiki bacaan Alquran, baik dalam hal *makhraj huruf*, maupun terkait dengan penerapan hukum bacaan pada ilmu tajwid. Kegiatan yang dilaksanakan oleh AMBH *akhwat* ini berlangsung pada setiap hari jum'at pagi yakni pukul 09.00-10.30 yang diisi oleh pemateri dari luar yaitu Maimunah. Sedangkan untuk *ikhwan*, sama halnya dengan *akhwat* kegiatan *tahsin* Alquran tersebut mengundang pemateri dari luar, kegiatan ini berlangsung pada sabtu sore pukul 16.00-18.00 dengan jumlah jamaah sekitar 20-25 orang.

Secara umum kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan pada setiap minggu tersebut berlangsung sekitar 2 jam, yaitu dari pukul 16.00-18.00. Adapun kegiatan tambahan lainnya yang merupakan kerjasama dengan organisasi keagamaan intra kampus atau dengan pihak luar. Pihak dewan pengurus masjid dan AMBH hanya berperan sebagai fasilitator yang menyediakan ruang masjid untuk digunakan sebagai media dakwah.

6) Shalat Jum'at

Pada hari jum'at, semua muslim laki-laki yang telah dewasa diharuskan pergi ke masjid untuk menunaikan shalat. Shalat jum'at berjamaah rutin dilaksanakan setiap minggunya di masjid Baitul Hikmah, jamaahnya berasal dari mahasiswa dan para dosen, serta masyarakat sekitar. Kegiatan shalat jum'at

berjamaah sudah menjadi program masjid kampus dan termasuk dalam salah satu kegiatan pembinaan keagamaan.

7) Momentum Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan PHBI ini bersifat tahunan, oleh karena itu penyelenggaraannya dilaksanakan dalam jangka waktu satu tahun sekali. Peringatan ini adalah merupakan usaha memelihara syi'ar Islam dan menyegarkan kembali penghayatan seseorang terhadap makna dan nilai bersejarah dalam agama Islam. Adapun kegiatan yang termasuk dalam PHBI ini adalah:

- a. Perayaan kelahiran Nabi Muhammad saw. (*Maulid*) dan Isra Mikraj Nabi Muhammad saw.

Sebagaimana perayaan Maulid dan Isra Mikraj yang dilaksanakan diluar lingkungan kampus, masjid Baitul Hikmah UNLAM pun juga menyelenggarakan kegiatan ini. Biasanya pengurus dan mahasiswa bekerja sama dalam mengisi acara PHBI tersebut. Kegiatan perayaan hari besar islam ini biasanya diisi dengan ceramah agama dan pembacaan syair-syair Maulid.

Kegiatan ini menjadi refleksi bagi mahasiswa khususnya dan masyarakat luas pada umumnya untuk meneladani Nabi Muhammad saw, dan tentunya hal ini menjadi salah satu program pembinaan keagamaan untuk membentuk prilaku yang positif bagi mahasiswa.

- b. Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha

Perayaan Hari Besar Islam lainnya yang juga dilaksanakan oleh masjid Baitul Hikmah adalah Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Dalam dua sholat ied

agama Islam menganjurkan agar semua umat muslim keluar beramai-ramai untuk hadir ke masjid. Pada hari raya idul adha ditandai pula dengan penyembelihan hewan Qurban.

8) Ramadan

Bulan Ramadan merupakan bulan yang mulia dalam islam, Masjid pada bulan Ramadan biasanya akan lebih ramai dari pada bulan-bulan sebelumnya. Pada bulan Ramadan, masjid-masjid banyak menyelenggarakan acara pengajian yang amat diminati oleh masyarakat. Demikian pula halnya dengan masjid Baitul Hikmah, juga melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang meliputi taraweh, tadarus, buka bersama, pesantren Ramadan dan lain-lain. Kegiatan ini banyak diikuti oleh mahasiswa.

Kesempatan dalam bulan Ramadan itu dimanfaatkan oleh pengurus masjid untuk lebih memperbanyak lagi kegiatan keagamaan baik secara kuantitas maupun kualitas, dengan harapan keberkahan dari bulan suci Ramadan menjadikan individu yang berakhlak mulia.

b. Abdurrahman Ismail (IAIN Antasari)

Pembinaan keagamaan yang ada di masjid Abdurrahman Ismail (IAIN Antasari) tidak didominasi oleh satu organisasi saja sebagaimana yang terjadi di UNLAM. Penggunaan masjid sebagai media dakwah diperuntukkan kepada seluruh organisasi keagamaan yang ada di kampus IAIN, bahkan organisasi luar

seperti HMI, PMII dan HTI diperkenankan untuk membuka pengajian di masjid kampus ini selama mereka mengikuti seluruh prosedur yang berlaku.

Ustadz Ahmad selaku pembina asrama PKU dilingkungan IAIN Antasari, sekaligus menjabat sebagai ketua seksi ibadah seperti yang dikemukakan oleh bapak Amin, maka dalam upaya meningkatkan kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan di masjid Abdurrahman Ismail banyak melibatkan mahasiswa PKU. Empat dari tujuh kegiatan rutin mingguan yang diselenggarakan di masjid Abdurrahman Ismail melibatkan mahasiswa PKU, yakni kegiatan malam senin pembacaan kitab *Hidayatus Salikin*, kegiatan malam rabu setelah shalat magrib diselenggarakan tausiah oleh PKU, kegiatan malam Jum'at, shalat hajad bersama yang diselenggarakan oleh PKU dan kegiatan malam sabtu acara *muhadarah* (latihan berpidato) bagi para mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) secara bergantian.

Banyaknya kegiatan yang melibatkan para mahasiswa PKU di samping sebagai pembekalan bagi para calon ulama masa depan (mahasiswa PKU), hal ini juga dilakukan sebagai upaya untuk mengangkat kembali peran masjid sebagai sentral dakwah sebagaimana pada zaman Rasulullah dan sahabat.

Kegiatan pembinaan keagamaan rutin mingguan yang diselenggarakan di masjid Abdurrahman Ismail (IAIN Antasari) adalah:

- 1) Pembacaan kitab *Hidayatus Salikin*

Pembacaan kitab *Hidayatus Salikin* pada malam senin diselenggarakan oleh mahasiswa Program Khusus Fakultas Ushuluddin, dalam pelaksanaannya pembacaan kitab ini membahas tentang akidah ahli *sunnah wal jamaah*, ibadah,

adab, akhlak muslim, penyucian jiwa, dzikir-dzikir serta nasehat ulama, pembacaan kitab ini dilaksanakan setelah selesai shalat maghrib dengan waktu sekitar-10-15 menit dengan metode searah dan tidak menggunakan proses tanya jawab. Adapun jamaah yang hadir terdiri dari mahasiswa Program Khusus Fakultas Ushuluddin sendiri dan pengelola masjid.

2) *Tausiah* atau ceramah

Pada malam rabu, masjid Abdurrahman ismail diisi dengan kegiatan *tausiah* atau ceramah yang diselenggarakan oleh mahasiswa PKU secara bergantian. *Tausiah* atau ceramah tersebut dilaksanakan setelah selesai shalat fardu maghrib dengan jumlah peserta sekitar 50 orang. Sedangkan waktu pelaksanaannya sekitar 20-25 menit dari sesudah shalat magrib berjamaah sampai waktu shalat isya tiba. Adapun peserta *tausiah* atau ceramah agama terdiri dari jamaah shalat magrib yang didominasi oleh mahasiswa PKU putra. Materi yang disampaikanpun bervariasi mengenai kehidupan sehari-hari seperti: kewajiban-kewajiban seorang muslim, fadilah beramal, keutaman ibadah diawal waktu dan sebagainya.

3) Pembacaan Maulid habsy

Kegiatan rutin mingguan ini merupakan salah satu bentuk dari program pembinaan keagamaan mahasiswa oleh LDK AMAL (Lembaga Dakwah Kampus Angkatan Muda Abdurrahman Ismail) *ikhwan*, pembacaan maulid habsy ini dilaksanakan pada hari kamis setelah selesai shalat fardu isya yaitu pada pukul 20.00 sampai dengan selesai. Peserta yang hadir dalam kegiatan ini terdiri dari

pengurus LDK AMAL, mahasiswa dan masyarakat sekitar dengan jumlah sekitar 20-25 orang.

4) Kajian Alquran dan Hadis

Pengajian rutin setiap hari jum'at sore diadakan oleh LDK Nurul Fata Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Pengajian ini merupakan “kajian duduk alquran dan hadis” yang dilakukan pada setiap minggunya serta mewajibkan ta'mir untuk berpartisipasi dalam mensukseskan acara tersebut. Meski demikian pengajian ini tidak hanya diikuti oleh orang-orang tertentu, melainkan semua kalangan yang berkenan hadir, baik itu mahasiswa, dosen dan masyarakat sekitar. Kegiatan yang dilaksanakan pada pukul 16.00-18.00 ini dihadiri oleh sekitar 50-60 orang jamaah seperti yang ditemui pada tanggal 4 April 2014 pengurus masjid mendatangkan penceramah yang sekaligus menyampaikan materi yang telah ditentukan, seperti ustadz Tamjidnoor, M.Pd.I (materi akhlak), ustadz Ahmad, M.Fil.I (materi tasawuf), ustadz Zainal Abidin, S.Pd.I (materi tauhid), ustadz Fahmi Hamdi, Lc, M.A (materi fiqh).

5) Shalat Hajat

Shalat hajat bersama yang diselenggarakan oleh mahasiswa Program Khusus Fakultas Ushuluddin, yaitu setiap malam Jum'at pada setiap minggunya, shalat hajat yang dilaksanakan setelah selesai shalat magrib berjamaah ini dipimpin oleh ustadz Ahmad atau ustadz Dzikri Nirwana dengan jadwal yang sudah ditentukan. Setelah selesai shalat hajat, dilanjutkan dengan pembacaan yasin dan do'a.

6) Pengajian Alquran

Sabtu pagi pengajian mengenai materi alquran diselenggarakan oleh LPPQ (Lembaga Pengajian dan Pengkajian Alquran). LPPQ adalah salah satu organisasi yang dinaungi oleh DEMMA IAIN Antasari yang memiliki tujuan yakni memberantas buta huruf alquran dan mengembangkan potensi mahasiswa atau mahasiswi dibidang *nagham* alquran (irama), hal ini tentunya mendapat apresiasi penuh dari pihak rektorat. Dalam pelaksanaannya, materi pengajian rutin mingguan yang diselenggarakan di masjid Abdurrahman Ismail ini terkait dengan tata cara memperbaiki bacaan alquran (*makharijal huruf*), memahami makna alquran serta mempelajari *nagham* alquran. Kegiatan yang menggunakan metode tanya jawab ini berlangsung pada pukul 16.00 sampai dengan selesai, dihadiri oleh pengurus maupun anggota LPPQ sendiri dan terbuka untuk umum.

7) *Muhadarah* (latihan berpidato)

Muhadarah atau latihan pidato diselenggarakan oleh mahasiswa Program Khusus Ulama Fakultas Ushuluddin (PKU), kegiatan ini berlangsung pada setiap malam sabtu yakni setelah selesai shalat fardu isya yaitu pada pukul 20.00 sampai dengan selesai. Kegiatan *Muhadarah* atau latihan pidato ini hanya dikhususkan untuk mahasiswa PKU, jadi dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dibimbing oleh pengasuh asrama PKU sendiri, serta dilakukan oleh peserta *muhadarah* secara bergantian.

8) Shalat Jum'at

Hari jum'at bagi umat Islam merupakan hari yang mulia (*Sayyidul Ayyam*) hari yang paling baik. Melaksanakan shalat jum'at adalah fardu ain bagi setiap orang muslim laki-laki yang tidak udzur atau berhalangan. Sama halnya seperti di

masjid Baitul Hikmah, masjid Abdurrahman Ismail setiap minggunya juga menyelenggarakan shalat jum'at berjamaah yang di isi oleh para mahasiswa, para dosen, dan masyarakat sekitar. Shalat jumat menjadi salah satu kegiatan pembinaan rutin mingguan yang dimiliki oleh masjid Abdurrahman Ismail.

9) Momentum Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI)

Senada dengan masjid Baitul Hikmah, masjid Abdurrahman Ismail juga selalu mengadakan Kegiatan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) yang bersifat tahunan, penyelenggaraannya dilaksanakan dalam jangka waktu satu tahun sekali. Adapun kegiatan yang termasuk dalam PHBI di masjid Abdurrahman Ismail, tak berbeda dengan masjid Baitul Hikmah yakni:

- a. Perayaan Kelahiran Nabi Muhammad saw. (*Maulid*) dan Isra Mikraj Nabi Muhammad saw.

Perayaan Maulid dan Isra Mikraj di masjid Abdurrahman Ismail juga semarak di laksanakan oleh para pengurus masjid dan mahasiswa. Perayaan Maulid dilakukan untuk memperingati sekaligus mengenal, mengenang dan memuliakan diri Rasulullah yang sangat agung.

Kegiatan perayaan hari besar islam biasanya juga diisi dengan ceramah agama. Kegiatan ini bertujuan untuk menyemarakkan syiar islam dan meningkatkan semangat para mahasiwa agar meneladani akhlak Rasulullah.

- b. Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha

Perayaan Hari Besar Islam lainnya yang juga dilaksanakan oleh masjid Abdurrahman Ismail adalah Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Kegiatan ini

biasanya dipenuhi oleh para jamaah yang hadir. Pada hari raya idul adha juga dilakukan penyembelihan hewan kurban.

10) Ramadan

Bulan Ramadan merupakan bulan yang mulia dalam Islam, Masjid pada bulan Ramadan biasanya akan lebih ramai dari pada bulan-bulan sebelumnya. Kesempatan dalam bulan Ramadan itu dimanfaatkan oleh pengurus masjid untuk lebih memperbanyak lagi kegiatan keagamaan baik secara kuantitas maupun kualitas, dengan harapan keberkahan dari bulan suci Ramadan menjadikan individu yang berakhlak mulia.

Seperti halnya masjid lain, masjid Abdurrahman Ismail juga mengisi momentum bulan suci Ramadan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang meliputi shalat taraweh, tadarus Alquran, buka bersama, pesantren Ramadan dan lain-lain. Dengan banyaknya kegiatan keagamaan pada bulan Ramadan ini diharapkan masjid kampus dapat menjadi media pembinaan keagamaan bagi mahasiswa di IAIN Antasari khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Adapun kegiatan pembinaan keagamaan rutin harian yang diselenggarakan di masjid Abdurrahman Ismail (IAIN Antasari) meliputi:

1) Pembacaan Hadis

Setelah selesai shalat subuh, dzuhur dan selesai shalat magrib diadakan pembacaan hadis yang berlangsung dengan waktu sekitar 5-7 menit. Kegiatan ini diisi oleh para pengurus masjid, yakni oleh pengurus masjid LDK AMAL dan mahasiswa PKU secara bergantian. Pembacaan hadis yang dilaksanakan setelah

selesai shalat subuh dan maghrib diisi oleh mahasiswa PKU, sedangkan selesai shalat dzuhur dilaksanakan oleh pengurus masjid LDK AMAL.

Adapun materi yang digunakan dalam pelaksanaannya yaitu menggunakan kitab hadis *Fadhailul Amal* (hadis-hadis fadhilah beramal), yang dibacakan oleh imam pada shalat berjamaah tersebut. Pembinaan keagamaan mahasiswa ini dihadiri oleh jamaah shalat subuh, dzuhur dan maghrib yang meliputi pengurus masjid dan mahasiswa dengan jumlah jamaah shalat subuh sekitar 20-25 orang, shalat dzuhur sekitar 100-110 orang. Sedangkan jamaah setelah selesai shalat magrib sekitar 30 orang atau lebih. Adapun metode yang digunakan adalah komunikasi searah, dengan pembacaan satu atau dua hadis dan terjemahannya, kemudian ditutup dengan do'a *kafaratul majelis*.

2. Pola pembinaan keagamaan mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Kota Banjarmasin.

a. Baitul Hikmah (UNLAM)

Pola pembinaan keagamaan yang ada pada masjid Baitul Hikmah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Pola pembinaan yang bersifat kelompok

Maksudnya adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh sekelompok orang yang terdiri dari pembina dan terbina, dengan tujuan yang sama, yakni saling berbagi ilmu pengetahuan melalui halaqoh, diskusi, tanya jawab serta adu argumen, baik mengenai pengetahuan yang bersifat keagamaan maupun yang umum.

2) Inisiatif mahasiswa

Sebagian besar kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di masjid kampus Baitul Hikmah (UNLAM), berasal dari inisiatif mahasiswa itu sendiri (remaja masjid AMBH) beserta organisasi keagamaan lainnya, artinya setiap kegiatan yang diselenggarakan telah diprogram dan dikoordinir sendiri oleh mahasiswa. Oleh karena itulah mahasiswa memiliki peran penting dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan, tentunya mahasiswa telah mendapat izin dari BPMK.

3) Pola pembinaan bersifat variatif

Kegiatan pembinaan keagamaan yang diselenggarakan di masjid Baitul Hikmah cukup variatif, pola pembinaan tersebut berupa pembelajaran (*tahsin* alquran, bahasa Arab), ada berupa diskusi atau tanya jawab (An-Nisa, kajian fiqh ibadah) ada juga berupa debat dan adu argumen (Obsesi).

Pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di masjid Baitul Hikmah juga tidak hanya membahas hal yang umum, akan tetapi ada juga kegiatan yang hanya membahas hal-hal terkait dengan wanita, yakni pada forum An-Nisa yang di khususkan untuk *akhwat* (mahasiswi).

b. Abdurrahman Ismail (IAIN Antasari)

Pola pembinaan keagamaan yang diselenggarakan di masjid Abdurrahman Ismail (IAIN Antasari) Hampir serupa dengan pembinaan keagamaan yang diselenggarakan di masjid Baitul Hikmah (UNLAM), yakni:

1) Pola pembinaan yang bersifat kelompok

Adanya pola pembinaan yang bersifat kelompok dibuktikan dengan berbagai kegiatan yang terselenggara di dalamnya. Umumnya kegiatan bersifat ceramah, meskipun ada beberapa kegiatan pembinaan lainnya yang bersifat pelatihan (seperti latihan pidato), dzikir bersama (seperti pembacaan maulid *habsyi*), pembiasaan (seperti rutinitas shalat hajad setiap malam jum'at) ada juga beberapa kegiatan keagamaan yang juga bersifat kondisional, seperti halnya penyelenggaraan hari besar islam, tablig akbar, bedah kitab kuning dan lain-lain.

Adapun pola komunikasi yang diterapkan dalam pengajian yang bersifat ceramah agama dan pengajaran kitab kuning (*Hidayatus Salikin*) kebanyakannya menggunakan komunikasi searah, yakni dari pemateri kepada *audien*, meskipun pada hakikatnya tidak ada larangan bagi *audien* untuk bertanya, bahkan dianjurkan agar terhindar dari kesalahpahaman.

2) Inisiatif mahasiswa

Serupa dengan pembinaan keagamaan yang diselenggarakan di masjid Baitul Hikmah (UNLAM), sebagian besar kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di masjid kampus Abdurrahman Ismail (IAIN Antasari) juga berasal dari inisiatif mahasiswa itu sendiri (remaja masjid LDK AMAL) serta organisasi keagamaan lainnya, hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak. Amin, M.A bahwa

pengurus tidak memiliki program secara khusus, akan tetapi pengurus hanya mengelola dan mendukung setiap kegiatan mahasiswa.

3) Pola pembinaan bersifat berkesinambungan

Pola pembinaan keagamaan yang membedakan kampus IAIN Antasari dengan kampus lainnya yakni adanya pembinaan keagamaan yang bersifat berkesinambungan dan bersifat pengkaderan. Pola pembinaan bersifat berkesinambungan ini khususnya diberlakukan untuk mahasiswa oleh mahasiswa Program Khusus Fakultas Ushuluddin (PKU), setelah mengikuti pengajian di masjid para mahasiswa Program Khusus Ulama kembali ke asrama masing-masing, pembinaan keagamaan yang telah diselenggarakan di masjid sebelumnya ditindaklanjuti dengan pengawasan pada aktivitas para mahasiswa di asrama, bahkan tidak jarang terjadi *mudzakarah* tambahan dari Ustadz Ahmad kepada beberapa mahasiswa sepulang dari masjid.

3. Faktor penunjang dan penghambat masjid sebagai sarana pembinaan keagamaan mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Kota Banjarmasin

a. Baitul Hikmah (UNLAM)

Berdasarkan sumber data yang didapat dari hasil wawancara bersama Fatinatushalihah selaku ketua umum dari LDK AMBH *akhwat*. Ada beberapa faktor yang menjadi penunjang dan penghambat pelaksanaan pembinaan keagamaan, antara lain sebagaimana uraian berikut:

1) Faktor penunjang

a) Pemegang Izin

LDK AMBH merupakan salah satu organisasi yang sering mengadakan pembinaan keagamaan di masjid Baitul Hikmah. Sebagai organisasi keagamaan yang paling banyak berperan di masjid ini, maka BPMK memberikan izin sepenuhnya untuk mengelola kegiatan keagamaan serta memakmurkan masjid. Hal ini tentu saja memudahkan LDK AMBH selaku pengelola masjid untuk lebih meningkat kegiatan yang telah berlangsung.

Dengan adanya kinerja yang baik serta adanya dukungan dari BPMK dalam bentuk pemberian izin terhadap penggunaan masjid Baitul Hikmah sebagai sarana pembinaan keagamaan, maka menjadikan LDK AMBH sebagai salah satu organisasi keagamaan yang berdayaguna bagi mahasiswa disekitarnya.

b) Faktor Pembina

Faktor pembina adalah narasumber atau pemateri yang menjadi salah satu faktor yang mampu menunjang dalam setiap kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan. Hampir semua pemateri dalam kegiatan pembinaan keagamaan merupakan individu yang profesional dalam bidangnya, mengingat bahwa UNLAM adalah lembaga pendidikan tinggi di Kalimantan Selatan, sehingga keprofesionalan pembina tentunya memiliki kompetensi dan wawasan yang luas dalam hal keagamaan.

Kegiatan pembinaan keagamaan ini telah dikoordinir secara sistematis, sebagian besar pembina juga para dosen yang memiliki pengetahuan agama yang luas. Sehingga kegiatan ini mampu berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal. Materi yang disampaikan terasa mendalam dan selalu ditemukan

pengetahuan-pengetahuan baru dari penyampaian materi tersebut. Hal ini diakui oleh beberapa mahasiswa yang sempat diwawancarai sesuai kegiatan pembinaan yang dilaksanakan.

c) Fasilitas (sarana dan prasarana)

Agar tercapai keberhasilan dari kegiatan pembinaan keagamaan, tentunya memerlukan sarana dan prasarana untuk menunjang setiap pelaksanaannya, sehingga tercapailah tujuan dari pembinaan. Sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan pembinaan keagamaan di masjid Baitul Hikmah UNLAM dari data yang di dapat, diakui akan kelengkapannya.

Fasilitas tersebut meliputi, Masjid Baitul Hikmah, musholla, aula rektorat, gedung serbaguna. Adapun Masjid Baitul Hikmah dilengkapi dengan fasilitas perpustakaan yang terletak di bagian belakang masjid, memuat berbagai buku yang berkaitan dengan agama Islam. Sedangkan fasilitas lainnya adalah *microfon*, *sound system*, kipas angin, LCD, papan tulis, bulletin dakwah, buku-buku agama dan sebagainya. Dengan kelengkapan dan ketersediaan fasilitas tersebut diharapkan mampu menunjang pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan dengan baik.

d) Dana

Keberhasilan dan kelancaran dalam setiap kegiatan pembinaan keagamaan yang diadakan, tentunya juga tidak terlepas dari ketersediaan dana. karena hampir seratus persen kegiatan memerlukan dana, baik itu dana yang akan digunakan untuk kegiatan rutin harian, mingguan, dan tak terkecuali untuk kegiatan rutin tahunan.

Menurut hasil wawancara, dana yang dimiliki oleh AMBH berasal dari kas, dan kas tersebut bersumber dari usaha yang dikelola oleh pengurus AMBH sendiri, sehingga mencukupi berbagai kegiatan harian maupun kegiatan mingguan. Selain itu dana yang didapat juga berasal dari BPMK dan proposal, proposal akan diajukan apabila akan menyelenggarakan kegiatan tahunan seperti perayaan hari besar islam (maulid, isra' mi'raj) serta kegiatan lainnya seperti seminar, training dan workshop.

2) Faktor penghambat

a) Faktor Terbina (peserta kegiatan pembinaan)

Objek dari kegiatan pembinaan keagamaan adalah para peserta kegiatan yang terdiri dari mahasiswa UNLAM sendiri. Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, peserta kegiatan pembinaan keagamaan terbilang masih kurang jika dibandingkan dengan kegiatan pada organisasi lainnya. Minat mahasiswa UNLAM masih sangat minim untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid Baitul Hikmah.

Terbukti kegiatan keagamaan hanya diikuti oleh beberapa mahasiswa yang tergabung dalam organisasi saja. Oleh sebab itu tanpa adanya minat mahasiswa untuk mengikuti kegiatan tersebut, maka kegiatan pembinaan keagamaan yang diselenggarakan akan sangat sulit untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

b) Faktor Promosi

Selain faktor terbina, Promosi juga merupakan faktor penentu semarak atau tidaknya kegiatan yang dilaksanakan, tanpa adanya promosi, meskipun hanya berupa pemberitahuan, maka akan sulit bagi pihak penyelenggara untuk

memaksimalkan jumlah jamaah yang hadir. Jika Promosi baik dan menarik tentu akan mendatangkan banyak peserta, sebaliknya promosi yang kurang baik dan maksimal, menyebabkan peserta yang hadir akan sedikit.

Promosi yang dilakukan oleh organisasi penyelenggara seperti yang diungkapkan oleh Ahyar Imaduddin memang masih kurang maksimal, karena hanya lewat SMS dan pengumuman di mading masjid. Dan ini menyebabkan sebagian besar peserta yang hadir merupakan anggota dari organisasi penyelenggara kegiatan itu sendiri.

c) Jadwal yang berbenturan dengan waktu kuliah

Program pembinaan keagamaan yang ada di UNLAM berlangsung setiap hari, yakni pada selesai shalat subuh, dzuhur, selesai shalat ashar dan magrib. Dalam pelaksanaannya, suatu kegiatan akan terlaksana dengan baik apabila dikoordinir dengan maksimal, seperti halnya jamaah yang hadir, pembina serta sarana dan prasarana. Namun sebagai mahasiswa yang berada di lingkup Perguruan Tinggi Negeri UNLAM, tentunya banyak menghabiskan waktu dalam perkuliahan, diluar jam kuliahpun, sebagian besar mahasiswa menghabiskan waktu untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh para dosen.

Oleh karena itulah sebagian besar jadwal kegiatan mahasiswa berbenturan dengan pelaksanaan program pembinaan keagamaan, maka hal ini yang menjadi sebab tidak hadirnya mahasiswa dalam kegiatan tersebut, sehingga hal ini tentu menjadi faktor penghambat terlaksana program pembinaan keagamaan secara maksimal. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh ketua umum LDK AMBH *Akhwat*.

b. Abdurrahman Ismail (IAIN Antasari)

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan bapak Drs. Muhammad Amin, M.A. Ada beberapa faktor yang menjadi penunjang dan penghambat pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid Aburrahman Ismail (IAIN), antara lain sebagaimana uraian berikut:

1) Faktor Penunjang

a) Faktor Pembina

Seperti halnya UNLAM, IAIN juga dalam setiap kegiatan pembinaan keagamaan yang diselenggarakan, diisi oleh para pembina yang kompeten dan ahli dalam bidangnya, seperti para dosen yang *notabenenya* memiliki latar belakang pendidikan agama serta mahasiswa IAIN dari Fakultas Ushuluddin Program Khusus Ulama yang memang secara khusus dibina sebagai kader dakwah. IAIN sendiri merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi Negeri Agama yang berada di Kalimantan Selatan, dengan demikian keprofesionalan pembina tentunya sudah tidak diragukan lagi, oleh sebab itulah Pembina menjadi salah satu faktor penunjang dalam kegiatan pembinaan keagamaan di Masjid Abdurrahman Ismail.

b) Faktor Terbina (peserta kegiatan pembinaan)

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa yang mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di Masjid Abdurrahman Ismail terbilang banyak, hal ini terlihat dari jumlah peserta kegiatan, baik yang diadakan oleh LPPQ, Sanggar Al-banjari serta LDK Amal yang sekretariatnya sendiri berada didalam masjid. Sedikit banyaknya peserta yang hadir tentu akan berpengaruh pada sukses

tidaknya sebuah kegiatan. oleh sebab itu mengingat bahwa tingginya antusias mahasiswa yang hadir pada kegiatan pembinaan keagamaan, maka faktor terbina menjadi salah satu faktor penunjang agar setiap kegiatan berjalan sebagaimana yang diharapkan.

c) Faktor Promosi

promosi yang baik menyebabkan menarik minat banyak peserta untuk dapat hadir dan mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan, sebaliknya promosi yang kurang baik tentu akan mengakibatkan berkurangnya jumlah jamaah yang hadir. Promosi yang dilakukan oleh organisasi penyelenggara kegiatan di masjid Abdurrahman Ismail cukup gencar dilakukan baik melalui SMS, kertas-kertas selebaran, pengumuman di Mading masjid, bulletin-buletin dan lain-lain. Sehingga kegiatan yang ada di IAIN dapat terselenggara dengan baik, dan ini menjadikan promosi sebagai salah satu faktor penunjang dalam terselenggranya kegiatan pembinaan keagamaan..

2) Faktor penghambat

a) Fasilitas (sarana dan prasarana)

Salah satu faktor penghambat kegiatan pembinaan kegamaan yang ada di Masjid kampus Abdurrahman Ismail (IAIN) yaitu kurangnya fasilitas (sarana dan prasarana). Sebagai salah satu sarana yang urgen bagi mahasiswa, baik untuk melaksanakan kegiatan pembinaan kegamaan maupun untuk menjalankan kewajiban shalat hendaknya Masjid Abdurrahman Ismail memiliki perlengkapan shalat yang cukup dan ruang shalat yang memadai. Sebaliknya perlengkapan

shalat yang ada di Masjid Abdurrahman Ismail sangatlah terbatas dan sempitnya tempat pelaksanaan shalat khususnya bagi para *akhwat*.

b) Dana

Kurangnya pendanaan merupakan permasalahan penting dalam setiap kegiatan, baik itu dalam penyelenggaraan kegiatan pembinaan keagamaan, maupun kegiatan lainnya. Hampir semua kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di masjid kampus IAIN mengharapkan alokasi dana kegiatan dari kampus masing-masing atau dana dari iuran anggota.

Kecilnya anggaran dana untuk suatu kegiatan akan berpengaruh terhadap kelengkapan fasilitas dan konsumsi kegiatan yang berakibat pada berkurangnya rasa nyaman dari para pengikut kegiatan yang diselenggarakan.tersebut, seperti kurangnya pendaan untuk kegiatan pembinaan keagamaan di Masjid Aburrahman Ismail (IAIN). Oleh sebab itulah salah satu faktor penghambat program kegiatan pembinaan keagamaan yang ada di IAIN disebabkan karena kurangnya pendanaan, sehingga berpengaruh pada setiap kegiatan.

C. Analisis Data

Setelah penulis menyajikan data terkait program pembinaan keagamaan yang ada di masjid kampus (Perguruan Tinggi Negeri) di Kota Banjarmasin, maka langkah berikut yang penulis lakukan adalah memberikan analisis terhadap hasil temuan tersebut.

Untuk mengetahui analisis tentang program pembinaan keagamaan yang ada di masjid kampus (Perguruan Tinggi Negeri) di Kota Banjarmasin' dapat dilihat sebagai berikut:

1. Program pembinaan keagamaan yang ada di masjid kampus (Perguruan Tinggi Negeri) di Kota Banjarmasin

a. Baitul Hikmah (Universitas Lambung Mangkurat)

Sebagaimana yang telah disebutkan pada penyajian data di atas, setiap selesai shalat dzuhur (senin sampai sabtu) diadakan ceramah terkait dengan ibadah. kegiatan ini terbilang baik, hal ini dapat dilihat dari antusias dan banyaknya jamaah yang hadir pada pembinaan keagamaan yang diberlakukan secara umum, tanpa memandang status dari pengikut kegiatan tersebut. Pematerinya dijadwalkan dari dosen-dosen UNLAM yang telah direkomendasikan oleh dewan pengurus masjid. Metode yang digunakan adalah ceramah pasif dengan komunikasi searah dari pemateri kepada seluruh jamaah.

Adapun terkait dengan rutinitas dakwah mingguan sebagaimana yang telah disebutkan pada penyajian data adalah: 1) Senin dan kamis sore, pengajian terkait dengan fiqih dan Obsesi. 2) Selasa setelah shalat magrib, pengajian *sirah sahabat*. 3) Rabu setelah shalat ashar, pengajian An-Nisa, 4) Kamis sore setelah shalat ashar Obsesi (Obrolan Sore Seputar Islam). 5) Jum'at setelah shalat ashar, pembelajaran bahasa Arab dengan metode Abyan. 6) Sabtu sore, *tahsin* Al-Qur'an.

Kegiatan rutin tahunan sendiri meliputi Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), seperti Perayaan Maulid Nabi, Isra Mikraj, Ramadan, dan perayaan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Jenis pembinaan keagamaan yang variatif ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengikutnya, ada kalanya mereka hanya berposisi sebagai pendengar, ada kalanya mereka menjadi lawan adu argumen.

Hanya saja kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di masjid tersebut meskipun tidak dibatasi pesertanya, akan tetapi faktanya para peserta kegiatan pembinaan tersebut hanya berasal dari organisasi penyelenggara, bukan dari para mahasiswa secara umumnya. Pada hakikatnya pembinaan keagamaan di masjid kampus sebaiknya diselenggarakan untuk seluruh mahasiswa tanpa harus terbatas oleh ruang-ruang organisasi. Islam diturunkan sebagai rahmat bagi sekalian alam, hal ini mengisyaratkan akan keumuman jenis *audien* dalam penyelenggaraan kegiatan pembinaan keagamaan, tidak ada sekat yang membatasi antara satu organisasi dengan organisasi lainnya.

b. Abdurrahman Ismail (IAIN Antasari)

Kegiatan pembinaan keagamaan rutin mingguan yang diselenggarakan di masjid Abdurrahman Ismail (IAIN) adalah: 1) Malam Senin pembacaan kitab *Hidayatus Salikin*, 2) Malam Rabu setelah shalat magrib diselenggarakan tausiah oleh asrama 3 PKU, 3) Malam Kamis, pembacaan maulid habsy oleh LDK AMAL, 4) Malam Jum'at, shalat hajat bersama yang diselenggarakan oleh asrama 3 PKU, 5) Jum'at sore, pengajian yang diselenggarakan oleh LDK Nurul Fata, 6) Malam Sabtu acara *muhadarah* (latihan berpidato) bagi para mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) secara bergantian, 7) Sabtu pagi pengajian tentang materi Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh LLPQ, 8) shalat Jum'at berjamaah.

Untuk kegiatan rutin tahunan, tak berbeda dengan Baitul Hikmah yakni Perayaan Hari Besar Islam yang meliputi kegiatan Maulid Nabi, Isra Mikraj, Ramadan, dan perayaan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Sedangkan untuk

kegiatan harian rutin hanya pembacaan hadis setelah shalat subuh, dzuhur dan magrib.

Sebagaimana yang telah disebutkan pada penyajian data di atas kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di masjid Abdurrahman Ismail (IAIN) berdasarkan jumlah peserta yang hadir terbilang baik, untuk itu kegiatan-kegiatan yang ada lebih ditingkatkan lagi dengan mengadakan kegiatan yang lebih variatif. Adanya mahasiswa PKU secara khusus dilingkungan IAIN Antasari juga sangat membantu menambah dan menyemarakkan kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan yang ada. Karena pada dasarnya para peserta dan penyelenggara kegiatan pembinaan tersebut berasal dari mahasiswa PKU. Disamping itu semangat para mahasiswa baru juga banyak membantu semaraknya kegiatan pembinaan keagamaan, dan yang terakhir tak terkecuali organisasi keagamaan, dan dari para mahasiswa secara umum.

2. Pola pembinaan keagamaan mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Kota Banjarmasin.

a. Baitul Hikmah (UNLAM)

Kegiatan pembinaan keagamaan yang diselenggarakan di masjid Baitul Hikmah (UNLAM) cukup variatif, ada berupa pembelajaran bahasa Arab, ada berupa diskusi atau Tanya jawab (An-Nisa, kajian fiqih ibadah) ada juga berupa debat dan adu argument (Obsesi). Adanya variasi pola pembinaan keagamaan diharapkan dapat menarik minat para mahasiswa sehingga kelak mahasiswa tersebut dapat bergabung dalam kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan. Disamping itu kegiatan pembinaan keagamaan mahasiswa terbilang

baik, mengingat bahwa mahasiswa berperan aktif, karena dalam pelaksanaannya kegiatan bersifat kelompok dan berasal dari inisiatif mahasiswa.

Pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di masjid Baitul Hikmah (UNLAM) juga tidak hanya membahas hal yang umum, akan tetapi ada juga kegiatan yang hanya membahas tentang hal-hal yang terkait dengan wanita, yakni pada forum An-Nisa. Forum ini hanya dikhususkan untuk mahasiswi UNLAM, namun alangkah baiknya juga dilaksanakan di kampus-kampus lain.

b. Abdurrahman Ismail (IAIN Antasari)

Pola pembinaan keagamaan yang ada di IAIN Antasari sama halnya dengan pola pembinaan keagamaan yang ada di UNLAM yakni bersifat kelompok dan inisiatif mahasiswa yang tertuang melalui kegiatan dalam organisasi keagamaan. Sedangkan yang membedakannya dengan UNLAM adalah pembinaan keagamaan yang bersifat berkesinambungan dan bersifat pengkaderan.

Pola pembinaan yang bersifat berkesinambungan ini tentu berperan penting untuk mengembangkan kegiatan pembinaan yang ada di masjid Abdurrahman Ismail (IAIN Antasari), terbukti sebagian besar kegiatan tersebut diisi oleh mahasiswa Program Khusus Fakultas Ushuluddin (PKU), namun sayangnya pengkaderan ini hanya diberlakukan untuk mahasiswa PKU saja. Untuk itu diharapkan organisasi keagamaan lainnya dapat menerapkan hal yang serupa guna memperlancar kegiatan pembinaan keagamaan yang ada.

3. Faktor penunjang dan penghambat masjid sebagai sarana pembinaan keagamaan mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Kota Banjarmasin

Adapun faktor yang menjadi penunjang dan penghambat dalam kegiatan pembinaan keagamaan di antara lain sebagai berikut:

a. Baitul Hikmah (UNLAM)

1) Faktor penunjang

a) Pemegang izin

Sistem yang baik akan melahirkan kegiatan yang maksimal. Sistem yang baik tentunya memiliki izin, baik izin untuk melakukan suatu kegiatan dilingkungan tersebut, maupun tempat pelaksanaannya. Adanya izin yang dimiliki oleh AMBH menjadi salah satu faktor penunjang dalam kegiatan pembinaan keagamaan yang dapat mempermudah jalannya suatu kegiatan.

Selaku pemegang izin AMBH diharapkan dapat mempergunakan izin tersebut dengan sebaik-baiknya. Agar mampu melaksanakan berbagai kegiatan yang inovatif di tempat tersebut serta lebih memaksimalkan kegiatan pembinaan keagamaan yang ada, sehingga dengan adanya dukungan dari BPMK, maka akan terwujudnya motivasi yang kuat dari para pengelola untuk memberikan yang terbaik dan mencapai tujuan yang telah ditentukan, yakni menjadikan masjid Baitul Hikmah sebagai sarana pembinaan keagamaan dan LDK AMBH sebagai salah satu organisasi keagamaan yang berdayaguna bagi mahasiswa disekitarnya.

b) Faktor Pembina

Pembina yang professional tentu akan melaksanakan pembinaan keagamaan yang maksimal pula. Pembina dalam hal ini adalah narasumber atau pemateri yang profesional dalam bidangnya, yakni para dosen dan pengurus

masjid yang memiliki pengetahuan agama yang luas, sehingga materi dapat disampaikan dengan baik dan selalu ditemukan pengetahuan-pengetahuan baru.

Dengan demikian kegiatan pembinaanpun akan terwujud dengan maksimal. Meskipun para pembina yang ada di UNLAM diakui sudah menguasai materi-materi pembinaan, namun sebaiknya para pembina juga lebih memperdalam lagi berbagai metode atau strategi dalam penyampaian materi-materi pembinaan agar lebih menarik dan lebih mudah dipahami.

c) Fasilitas (sarana dan prasarana)

Keberhasilan dari suatu kegiatan tidak terlepas dari fasilitas maupun sarana dan prasana yang ada, terlebih-lebih di era modernisasi seperti saat ini dengan berbagai teknologi dan fasilitas yang semakin inovatif tentunya menjadi faktor penunjang dalam kegiatan pembinaan keagamaan yang ada di UNLAM. Kelengkapan sarana dan prasarana sebagai penunjang dari kegiatan pembinaan keagamaan merupakan kesempatan yang baik untuk meningkatkan kegiatan yang telah ada, agar hasil yang didapat maksimal.

Lengkapnnya sarana didalam masjid Baitul Hikmah dan di lingkungan kampus UNLAM sendiri haruslah dijaga keutuhannya sehingga sarana dan prasana yang ada dapat menunjang bagi kegiatan-kegiatan yang telah lalu dan atau yang akan berlangsung.

d) Dana

Keterbatasan dana bisa saja diatasi dengan cara membuat proposal atau merekrut lebih banyak anggota sehingga banyak iuran anggota yang masuk, hal yang termasuk efektif adalah penyelenggara pembinaan keagamaan bukan hanya

mendapat anggaran dari rektorat tetapi juga memiliki usaha mandiri yang penghasilannya dapat menopang kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, seperti penjualan buku-buku islami yang dilakukan oleh toko buku Ash-Shaf dan koperasi yang dimiliki oleh LDK AMBH UNLAM.

Adanya usaha mandiri yang dikelola oleh LDK AMBH ini diharapkan dapat melancarkan pendanaan setiap kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Baitul Hikmah (UNLAM), agar secara tidak langsung pembinaan keagamaanpun semakin meningkat karena banyaknya dana yang tersedia.

2) Faktor penghambat

a) Faktor terbina

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada penyajian data di atas, minat mahasiswa UNLAM masih sangat minim untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan masjid Baitul Hikmah. Terbukti para pengikut kegiatan pembinaan keagamaan yang diselenggarakan masih sangat minim dan diikuti oleh beberapa mahasiswa yang tergabung dalam organisasi yang melaksanakan kegiatan tersebut dan belum banyak menarik khalayak luas.

Pada masa yang akan datang diharapkan pada para penyelenggara kegiatan pembinaan keagamaan ini membuka ruang dan melakukan sosialisasi tentang kegiatan yang dilaksanakan, sehingga diharapkan akan dapat menarik minat banyak mahasiswa.

b) Faktor promosi

Minimnya minat mahasiswa atau jamaah yang hadir dalam kegiatan pembinaan keagamaan juga tak terlepas dari kurangnya sosialisasi sehingga dapat

menghambat lancarnya kegiatan yang dilaksanakan. Oleh sebab itu faktor promosi cukup berpengaruh dalam menentukan banyak tidaknya jumlah jamaah yang hadir.

Alangkah baiknya jika para pengurus atau koordinator kegiatan dapat mengakomodir kegiatan dengan baik serta lebih gencar lagi dalam melakukan promosi pada setiap kegiatan yang akan diadakan, baik kegiatan pembinaan keagamaan yang bersifat kegiatan rutin harian maupun kegiatan rutin mingguan, melalui jejaring sosial, bulletin, sms, pengumuman di mading dan sebagainya.

c) Jadwal yang berbenturan dengan waktu kuliah

Jadwal kegiatan yang tersusun dengan baik tentu akan memudahkan kelancaran kegiatan pembinaan yang diadakan. Sebaliknya kegiatan tidak akan terlaksana dengan baik apabila tidak dikoordinir secara maksimal. Hal demikianlah yang menjadi faktor penghambat kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh AMBH, minimnya jamaah yang hadir berakibat pada kurang lancarnya kegiatan tersebut.

Oleh sebab itulah hendaknya pengurus LDK AMBH lebih memperhatikan dan menimbang dengan tepat jika akan mengadakan suatu kegiatan yang menyangkut mahasiswa UNLAM, agar waktunya tidak berbenturan dengan sebagian besar jadwal perkuliahan yang menyebabkan minimnya jamaah yang hadir.

b. Abdurrahman Ismail (IAIN Antasari)

1) Faktor penunjang

a) Faktor Pembina

Kesuksesan suatu kegiatan yang diadakan tak lepas dari orang yang mengisi kegiatan tersebut, terkadang untuk lebih menarik minat mahasiswa atau jamaah diperlukan seorang pembina atau pemateri yang handal di bidangnya. Seperti halnya di masjid Baitul Hikmah, pembina yang ada di masjid Abdurrahman ismail juga memiliki kualitas baik dan professional dibidangnya, selain berasal dari kalangan dosen, pemateri juga berasal dari pengurus atau kaum dan tidak ketinggalan mahasiswa program khusus dari Fakultass Ushuluddin yang sudah dibina secara khusus.

Melihat para pembina atau yang mengisi materi dalam setiap kegiatan pembinaan keagamaan sebagaimana telah disebutkan diatas, maka pembina merupakan salah satu faktor penunjang kegiatan di masjid Abdurrahman Ismail (IAIN), dengan demikian diharapkan mampu memberikan mater-materi yang lebih baik lagi sehingga kegiatan yang diselenggarakan mudah dipahami dan berjalan dengan efektif

b) Faktor terbina

Berdasarkan penyajian data, mahasiswa yang mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di Masjid Abdurrahman Ismail terbilang banyak. Banyaknya peserta yang hadir membuktikan bahwa kegiatan tersebut terlaksana dengan baik, faktor terbina yang menjadi faktor penting dalam kegiatan ini memiliki antusias yang tinggi. Oleh sebab itu antusiasme mahasiswa hendaknya dapat dipertahankan dan ditingkatkan, melalui sistem yang baik dan terkoordinir, agar kegiatan yang ada semakin berkembang dan lebih semarak lagi.

c) Faktor promosi

Sebagaimana diketahui bahwa faktor promosi juga menjadi faktor penentu semarak atau tidaknya kegiatan yang dilaksanakan, tanpa adanya promosi suatu kegiatan tidak akan berjalan lancar, meskipun hanya berupa pemberitahuan, akan tetapi hal ini justru menjadi sarana yang penting karena akan sulit bagi pihak penyelenggara untuk memaksimalkan jumlah *audien* yang hadir.

Dakwah secara bahasa dapat diartikan sebagai panggilan atau ajakan, maka ajakan harus disertai dengan promosi yang baik, sehingga orang yang diajak dengan suka rela mengikuti ajakan yang diberikan. Lembaga dakwah yang berada di masjid Abdurrahman ismail rupanya sangat gencar dalam melakukan promosi sehingga banyak menarik minat jamaah atau mahasiswa yang hadir.

2) Faktor penghambat

a) Fasilitas (sarana dan prasarana)

Menyadari banyaknya aktivitas keagamaan yang dilaksanakan mahasiswa tentu perlu adanya satu dukungan fasilitas (sarana dan prasarana) yang menunjang terhadap aktivitas pembinaan keagamaan di masjid Abdurrahman Ismail, baik yang berupa sarana formal seperti masjid itu sendiri maupun sarana informal lainnya yang bersifat dwi fungsi atau sampingan, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu sarana atau tempat kegiatan secara umum seperti aula PSB, dan auditorium.

Namun mengingat bahwa fasilitas didalam lingkungan masjid itu sendiri kurang memadai seperti kurangnya perlengkapan shalat untuk *akhwat* (muknah) dan sempitnya ruang shalat untuk jamaah wanita (*akhwat*), maka hendaknya pihak yang bersangkutan lebih memperhatikan dan memperbaiki kondisi yang ada,

karena sarana dan prasarana tersebut merupakan faktor penting dalam melaksanakan ibadah shalat, sehingga ketidaklancaran kegiatan pembinaan yang ada dapat diatasi dengan baik.

b) Dana

Besarnya anggaran dana yang dimiliki akan berpengaruh pada tersedianya fasilitas dalam suatu kegiatan, dengan demikian secara tidak langsung akan mempengaruhi lancarnya kegiatan yang dilaksanakan. Oleh karena itu anggaran dana yang besar menjadi faktor terpenting, sebaliknya kurang lancarnya suatu kegiatan juga disebabkan karena kecil dan kurangnya pendanaan yang tersedia.

Hal inilah yang dialami oleh para pengurus kegiatan di masjid Abdurrahman Ismail, meskipun memiliki dana yang didapat dari iuran anggota dan usaha mandiri seperti penjualan buku-buku, namun dana tersebut masih belum mencukupi banyaknya program yang akan dilaksanakan sehingga menjadi permasalahan yang sangat penting. Oleh sebab itu diharapkan pendaan yang ada di masjid kampus IAIN Antasari hendaknya lebih diperhatikan lagi guna tersedianya fasilitas yang memadai.